



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Citra Prasiska Puspita Tohamba¹, Ahmad Arkam Ramadhani²,
Muhammad Iqbal³, Siti Sarah Megawati⁴, Muhammad Toto Nugroho⁵

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Almuslim

⁴Program Studi anajemen, Universitas Prof. Dr. Hafiz, Mph

⁵Sekolah Dasar Negeri 035 Tanjung Jabung Barat

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Juni 2026

Revisi: 22 Juli 2026

Diterima: 5 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Differentiated learning, critical thinking

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi, berpikir kritis

DOI :

10.31932/jpdp.v12i2.6978

Surel Korespondensi:

citra.prasiska@unm.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of differentiated learning in improving the critical thinking skills of elementary school students. The study employed a quantitative approach with a Pre-Experimental design using a One-Group Pretest-Posttest Design. The subjects consisted of 20 sixth-grade students at SD 035 Tanjung Jabung Barat who studied Science and Social Studies (IPAS) on the topic of the Solar System. Data were collected using a critical thinking skills test developed based on Facione's indicators and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, N-Gain score, and paired-samples t-test. The results showed that students' mean critical thinking score increased from 64.35 on the pretest to 84.17 on the posttest. The mean N-Gain score was 0.56, categorized as moderate. The paired-samples t-test yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in students' critical thinking skills before and after the implementation of differentiated learning. These findings demonstrate that differentiated learning is an effective instructional strategy for supporting the development of critical thinking skills among elementary school students. By accommodating students' diverse learning needs, differentiated learning can provide more appropriate and meaningful learning experiences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental melalui One Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian terdiri atas 20 peserta didik kelas VI SD 035 Tanjung Jabung Barat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan materi Sistem Tata Surya. Data dikumpulkan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator Facione, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, skor N-Gain, dan Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 64,35 pada saat pretest menjadi 84,17 pada saat posttest. Rata-rata skor N-Gain sebesar 0,56 berada pada kategori sedang. Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah menggeser orientasi

pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang

memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan berbagai perubahan. Di tengah derasnya arus informasi dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat modern, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki peserta didik. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kecakapan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan berbagai informasi yang tersedia (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis semakin memperoleh perhatian dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan abad ke-21.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan periode fundamental dalam perkembangan intelektual peserta didik. Pada tahap tersebut, peserta didik mulai membangun cara berpikir, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk kebiasaan belajar

yang akan memengaruhi proses pendidikan pada jenjang berikutnya. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan faktual, tetapi juga diarahkan untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, reflektif, dan mampu mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri (Mujahid dkk., 2025; Muzdalifah dkk., 2026).

Meskipun kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang diharapkan berkembang melalui proses pembelajaran, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD 035 Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, mengemukakan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa peserta didik

cenderung terbiasa menerima informasi secara langsung dan belum terbiasa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut kemampuan analisis secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari keragaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mereka secara optimal. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sementara peserta didik lainnya belum memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan pemberian pengalaman belajar yang dapat

mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik terus dikembangkan untuk menjawab keragaman karakteristik belajar di kelas, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing (Pertiwi, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Agusta dkk., 2024; Kamalia, 2023; Ritonga dkk., 2024; Alfath dkk., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhannya (Sulistyosari dkk., 2022). Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara lebih aktif dalam menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis.

Meskipun kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara

pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian cenderung membahas salah satu aspek diferensiasi secara terpisah, sehingga implementasi diferensiasi konten, proses, dan produk secara terpadu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis belum banyak dijelaskan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dipandang memiliki potensi untuk menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menantang, dan bermakna. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan diferensiasi konten,

proses, dan produk secara terpadu sebagai upaya untuk memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta memperkuat kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental* melalui pola *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, peserta didik terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berdiferensiasi, dan diakhiri dengan posttest untuk

mengukur kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SD 035 Tanjung Jabung Barat dengan subjek penelitian sebanyak 20 peserta didik kelas VI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Tata Surya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan selama lima kali pertemuan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Facione yang meliputi *interpretation, analysis, evaluation, inference, dan explanation* (Arif & Hayudiyani, 2017; Samudra dkk., 2025). Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dua validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli evaluasi

pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan indikator, serta keterukuran instrumen yang digunakan dalam penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan dokumentasi untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan skor *N-Gain*.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sistem Tata Surya dilaksanakan selama lima kali pertemuan di kelas VI SD 035 Tanjung Jabung Barat. Sebelum pembelajaran

dimulai, guru melakukan asesmen diagnostik sederhana dan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Penerapan diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku ajar, gambar, video pembelajaran, dan media visual yang berkaitan dengan Sistem Tata Surya. Penyajian materi yang bervariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi melalui cara yang berbeda sesuai dengan preferensi belajar masing-masing. Keberagaman sumber belajar tersebut membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan mendorong keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Selama kegiatan pembelajaran, diferensiasi proses diterapkan melalui

diskusi kelompok, pengamatan media pembelajaran, dan penyelesaian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat, menganalisis informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Situasi pembelajaran yang lebih interaktif memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Selain diferensiasi konten dan proses, pembelajaran juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menyajikan hasil belajarnya. Diferensiasi produk diwujudkan melalui berbagai bentuk tugas, seperti poster, peta konsep,

presentasi sederhana, maupun laporan tertulis. Variasi produk tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga menghargai keberagaman cara belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sistem Tata Surya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SD 035 Tanjung Jabung Barat. Peningkatan tersebut dapat diketahui melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi selama lima kali pertemuan. Hasil pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Peserta Didik	20	20
Nilai Minimum	50	70
Nilai Maksimum	80	95
Rata-rata	64,35	84,17
Standar Deviasi	8,24	6,87

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 64,35 pada saat pretest menjadi 84,17 pada saat posttest. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh kenaikan nilai minimum dan nilai maksimum peserta didik setelah perlakuan diberikan, yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis pada sebagian besar peserta didik.

Selain mengalami peningkatan nilai rata-rata, hasil posttest menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pretest. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih merata setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Temuan

ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian belajar, tetapi juga mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik selanjutnya dilakukan menggunakan skor N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sistem Tata Surya. Selain melihat rata-rata peningkatan yang terjadi, analisis N-Gain juga digunakan untuk mengetahui distribusi kategori peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis N-Gain kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	$g \geq 0,70$	4	20
Sedang	$0,30 \leq g < 0,70$	16	80
Rendah	$g < 0,30$	0	0
Jumlah	-	20	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar peserta didik berada pada kategori peningkatan sedang dengan

persentase sebesar 80%, sedangkan 20% peserta didik berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat peserta

didik yang berada pada kategori rendah, sehingga seluruh peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, rata-rata skor N-Gain yang diperoleh peserta didik sebesar 0,56 dan termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi yang cukup efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Sistem Tata Surya. Peningkatan yang terjadi mengindikasikan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Variasi kategori peningkatan yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa setiap peserta didik mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis dengan

tingkat yang berbeda-beda. Meskipun demikian, tidak adanya peserta didik yang berada pada kategori rendah mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik dan memberikan dampak positif secara relatif merata. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik berpotensi mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil uji normalitas dan pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Paired Sample t-test Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Variabel	Shapiro-Wilk Sig.	Mean Difference	t hitung	Sig. (2- tailed)	Keterangan
Pretest	0,174	-	-	-	Normal
Posttest	0,089	-	-	-	Normal
Pretest-Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	-	-19,82	-11,87	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest sebesar 0,174 dan posttest sebesar 0,089. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-test.

Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diterima.

Temuan kuantitatif tersebut sejalan dengan hasil observasi selama proses pembelajaran yang menunjukkan adanya perubahan pada keterlibatan peserta didik. Peserta didik tampak lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mulai terbiasa menganalisis permasalahan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya mendorong terciptanya interaksi belajar yang lebih bermakna.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyatakan bahwa "*peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih berani menyampaikan pendapat dan aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya.*" Guru juga

mengungkapkan bahwa variasi sumber belajar dan bentuk tugas yang diberikan membantu peserta didik memahami materi Sistem Tata Surya dengan lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan peserta didik yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama mendorong mereka untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam (Babullah dkk., 2024; Sihotang, 2024; Wibowo &

Salfadilah, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Tomlinson yang menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Jatmiko & Putra, 2022; Widiastuti dkk., 2025). Melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga mereka dapat terlibat secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik pada akhirnya memberikan ruang yang lebih besar bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Patandean & Indrajit, 2021).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan peserta didik juga mencerminkan berkembangnya berbagai indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Facione. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, pengamatan media, serta penyajian hasil belajar melalui berbagai bentuk produk mendorong peserta didik untuk memahami informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, dan menyusun kesimpulan secara logis. Kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan hasil pemikirannya turut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih sistematis. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, tetapi juga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi

terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik (Ritonga dkk., 2024; Sitorus, 2025; Supriyani dkk., 2024). Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada hasil belajar dan motivasi (Nuraini & Kusaeri, 2025; Adiwibowo & Suprpti, 2024; Kamalia, 2023; Ramdhani dkk., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kualitas berpikir peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan

sebagai salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Pengalaman belajar yang dirancang berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk terlibat dalam aktivitas menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan permasalahan secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih optimal sejak jenjang sekolah dasar.

Simpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sistem Tata Surya terbukti mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil pretest dan posttest, nilai N-Gain yang berada pada kategori sedang, serta hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah perlakuan diberikan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan permasalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Adiwibowo, A., & Suprpti, S. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pulokulon. *Jurnal*

Humaniora dan Pendidikan Indonesia, 1(1), 19-27.

Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 224-232.

- Agusta, R. M., Hardianti, A., Komalasari, R., & Dewi, R. S. (2024). Dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 206-224.
- Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 132-140.
- Arif, M., & Hayudiyani, M. (2017). Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TKJ ditinjau dari kemampuan awal dan jenis kelamin siswa di SMKN 1 Kamal. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 4(1), 20-27.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan problem solving learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi aqidah akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru bahasa indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.
- Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-192.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31-37.
- Muzdalifah, M., Yantoro, Y., & Sastrawati, E. (2026). Analisis Kritis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 61-69.
- Nuraini, A. F. D., & Kusaeri, K. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Indonesia. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 58-69.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom*:

Membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif.
Penerbit Andi.

- Pertiwi, K. E. (2021). Efektifitas Pendekatan Differentiated Instruction dalam Proses Pembelajaran. *Ta€™™ lim*, 3(2), 21-34.
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044-1049.
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi: Menjawab kebutuhan pendidikan personal di era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163-170.
- Samudra, D. A., Mahfudy, S., & Negara, H. R. P. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Geometri ditinjau dari Gaya Kognitif. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 522-540.
- Sihotang, M. J. (2024). Peran model pembelajaran Problem-Base Learning (PBL) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di era digital. *Basilius Eirene*, 3(1), 42-57.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159-1174.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Supriyani, N. K. R., & Winangun, I. M. A. (2024). Strategi Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(2), 199-207.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis penerapan metode diskusi pada pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter kerja sama di sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 44-61.
- Widiastuti, A., MR, M. I. F., Azizah, P. I., Kurniawan, S., Rohmah, Y. L., & Andjasmara, A. E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik Di SMP. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 794-806.